PENGUATAN LITERASI PESANTREN MELALUI PENDEKATAN INTERTEKSTUAL TERHADAP NAZHAM HIDAYATUS SHIBYAN DI PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG GRESIK

Fathin Masyhud[1*], Nasikul Mustofa Efendi[2], Fariq Syahrizal[3], Akhmad Khoyyid[4]

[1,2,3,4]Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

**Penulis korespondensi: fathinmasyhud@uinsa.ac.id*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya penguatan literasi pesantren melalui pendekatan intertekstual terhadap teks nazham *Hidayatus Shibyan*, sebuah karya klasik dalam tradisi ilmu tajwid di pesantren Nusantara. Program ini berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran kitab *Hidayatus Shibyan* di banyak pesantren masih terbatas pada aspek hafalan, belum mengarah pada pemahaman sastra dan nilai-nilai intertekstual yang terkandung di dalamnya. Melalui metode *Community-Based Research* (CBR), tim pelaksana melibatkan secara aktif para guru dan mahasantri dari Pesantren Maskumambang Gresik dan lembaga cabang di sekitarnya dalam kegiatan pelatihan, diskusi teks, serta penyelarasan modul literasi berbasis intertekstual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dan santri dalam membaca dan memahami teks sastra Arab secara kritis, menemukan relasi antarteks keislaman, serta menumbuhkan apresiasi terhadap warisan intelektual pesantren. Selain itu, terbentuk modul pembelajaran berbasis nazham yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pesantren mitra. Program ini memberikan kontribusi terhadap revitalisasi tradisi literasi sastra Arab di lingkungan pesantren dan memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pengembangan literasi keislaman yang kontekstual dan kreatif.

Kata kunci: *literasi pesantren; Maskumambang; intertekstual; Hidayatus Shibyan; pengabdian masyarakat*

ABSTRACT

This community service program was conducted as an effort to strengthen pesantren literacy through an intertextual approach to the Nazham Hidayatus Shibyan, a classical work in the tradition of Qur'anic recitation (tajwīd) studies in Indonesian Islamic boarding schools. The program was motivated by the fact that the teaching of Hidayatus Shibyan in many pesantren remains limited to memorization and has not yet explored the literary and intertextual dimensions embedded in the text. Using a Community-Based Research (CBR) approach, the implementation team actively involved teachers and students from Maskumambang Islamic Boarding School in Gresik in training sessions, text discussions, and the development of an intertextual-based literacy module. The results show an improvement in students' ability to read and interpret Arabic literary texts critically, identify intertextual relations with other Islamic sources, and appreciate the intellectual heritage of the pesantren tradition. In addition, a nazham-based learning module was produced, which can be continuously utilized by partner pesantren. This program contributes to the revitalization of Arabic literary literacy within pesantren communities and strengthens their role as centers for contextual and creative Islamic literacy development.

Keywords: *pesantren literacy; Arabic literature; intertextuality; Hidayatus Shibyan; community service*

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam melestarikan dan mentransmisikan khazanah intelektual Islam klasik. Tradisi keilmuan di pesantren tidak hanya berorientasi pada pengajaran ilmu-ilmu agama secara normatif, tetapi juga mencakup dimensi sastra, estetika, dan budaya keilmuan yang khas. Salah satu bentuk warisan penting tradisi tersebut ialah teks nazham atau syair-syair pendidikan (*adabiyyah ta'limiyyah*) yang digunakan sebagai media pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu tajwid (Putra & Yusr, 2019).

Salah satu karya nazham yang masih digunakan hingga kini di berbagai pesantren di Nusantara adalah *Hidayatus Shibyan*. Teks ini memuat kaidah-kaidah dasar dalam membaca Al-Qur'an dan nilai-nilai moral keislaman dalam bentuk syair berbahasa Arab yang mudah dihafal dan indah secara linguistik (Abdurroozzaq & Abidin, 2022). Dalam praktiknya, *Hidayatus Shibyan* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kepekaan estetis santri terhadap bahasa dan sastra Arab, khususnya yang berupa syair-syair Arab (Wahyudi & Zeintoro, 2022).

Namun, seiring dengan perubahan zaman, metode pembelajaran di pesantren mengalami tantangan baru. Banyak santri mempelajari *Hidayatus Shibyan* sebatas hafalan tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai sastra dan intertekstualitas yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyebabkan berkurangnya apresiasi terhadap dimensi literer dan historis karya tersebut. Padahal, jika ditelaah secara intertekstual, nazham ini memiliki hubungan erat dengan teks-teks keislaman lain seperti *Tuhfatul Athfal* karya Al-Jamzuri dan *Al-Jazariyyah* karya Ibn al-Jazari yang menjadi landasan klasik dalam ilmu tajwid.

Pendekatan intertekstualitas (*al-tanāṣṣ*) sebagaimana dikembangkan oleh Julia Kristeva dan Mikhail Bakhtin memberikan perspektif baru dalam membaca teks klasik pesantren. Pendekatan ini menekankan adanya dialog antarteks yang saling memengaruhi, baik secara makna, simbol, maupun struktur (Garwan, 2020). Dalam konteks *Hidayatus Shibyan*, pendekatan intertekstual memungkinkan pembaca, terutama santri dan guru, untuk memahami hubungan antarteks dengan karya ulama lain pada bidang ilmu tajwid, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah dengan konsentrasi pesantren yang tinggi di Jawa Timur. Pesantren seperti Maskumambang yang didirikan oleh KH. Abdul Djabbar memiliki tradisi kuat dalam pengajaran kitab klasik (*kutub al-turāth*). Metode pengajaran yang dipakai juga masih menerapkan metode halaqah, sorogan, dan bandongan, terutama hafalan nazham *Hidayatus Shibyan*. Akan tetapi, setelah kepemimpinan beralih kepada salah satu keturunannya, terjadi pembaruan sistem pendidikan dengan didirikannya madrasah bertingkat dari Ibtidaiyah sampai Sekolah Tinggi (Munawwar, 2009). Kondisi ini menjadikan Gresik sebagai wilayah yang potensial untuk mengembangkan program penguatan literasi berbasis teks klasik. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *Community-Based Research* (CBR), pesantren dapat menjadi mitra aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program penguatan literasi sastra Arab.

Program ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi pesantren dalam memahami teks sastra Arab klasik melalui pendekatan intertekstual. Selain meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra keislaman, kegiatan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran baru di kalangan santri maupun guru tentang pentingnya memahami teks secara kritis dan kontekstual, bukan sekadar menghafal isi teks. Dengan demikian, penguatan literasi pesantren melalui teks *Hidayatus Shibyan* tidak hanya menjadi sarana pelestarian warisan intelektual, tetapi juga langkah strategis dalam membangun tradisi literasi keagamaan yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community-Based Research* (CBR), yaitu model riset partisipatif yang berorientasi pada kolaborasi antara akademisi dan komunitas lokal dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program penguatan literasi (Galvaan & Gretschel, 2023). Pendekatan ini menempatkan pesantren bukan sebagai objek penelitian,

tetapi sebagai mitra aktif yang memiliki otoritas tradisi keilmuan dan pengalaman praktis dalam pengajaran teks klasik.

Pendekatan CBR dianggap relevan karena prinsipnya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan pesantren yang berbasis musyawarah, keteladanan, dan keterlibatan langsung. Melalui metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan produk akademik, tetapi juga transformasi sosial dan peningkatan kapasitas komunitas sasaran (Israel et al., 1998).

2.1 Lokasi dan Subjek Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Maskumambang Gresik, Jawa Timur, yang meliputi lembaga cabang dan afiliasi, di antaranya:

1. Yayasan Kebangkitan Umat Islam (YKUI) Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik;
2. Yayasan Kebangkitan Umat Islam (YKUI) Cabang Sambogunung;
3. Yayasan Kebangkitan Umat Islam (YKUI) Cabang Babaksari;
4. Yayasan Kebangkitan Umat Islam (YKUI) Cabang Sekargadung; dan
5. Markaz Tahfidz Balita (MATABA) Al-Furqon Petung Panceng.

Pesantren tersebut dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

(1) masih menggunakan *Hidayatus Shibyan* dalam kurikulum tajwid dan memiliki karya syarah lokal berbahasa Arab berjudul *al-Bayan li Hidayatis Shibyan* karya KH. Nadjih Ahjad;
(2) memiliki tradisi kajian kitab berbahasa Arab; dan
(3) menunjukkan kesiapan berpartisipasi dalam program berbasis kolaboratif.

Subjek pengabdian terdiri atas para santri dan ustaz pengampu kitab *Hidayatus Shibyan*, dengan total peserta 50 orang. Peserta memiliki latar belakang pendidikan diniyah dan terbiasa membaca teks Arab klasik secara tradisional.

2.2 Pendekatan dan Desain Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam empat tahap utama yang saling berkaitan.

a. Identifikasi Masalah

Tim melakukan observasi awal dan diskusi dengan pengasuh pesantren untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pembelajaran *Hidayatus Shibyan*, khususnya terkait lemahnya pemahaman sastra dan rendahnya kemampuan peserta dalam membaca teks secara kontekstual.

b. Perencanaan Program Bersama

Bersama guru dan santri, tim menyusun rancangan kegiatan pelatihan literasi berbasis teks klasik dengan pendekatan intertekstual. Tahap ini melibatkan penyusunan silabus pelatihan, rencana modul, serta instrumen evaluasi partisipatif.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan utama meliputi:

1. *Survei lapangan.* Tim melaksanakan survei pondok pesantren di Kabupaten Gresik yang cocok sebagai mitra dampingan dalam kegiatan pengabdian ini, di antaranya PP Maskumambang, PP Qomaruddin, PP Mambaus Sholihin, dan lainnya. Akhirnya, PP Maskumambang terpilih sebagai lokasi pelaksanaan PkM. Tim berkoordinasi dengan pihak pesantren dan melakukan *pre-test* terhadap peserta yang terdiri atas guru-guru pengajar dan mahasiswa (Gambar 1).



Gambar 1. Survei lapangan dan koordinasi dengan pengasuh pondok

2. *Workshop penguatan literasi pesantren.* Pelatihan penguatan literasi ditujukan terutama bagi guru-guru pengajar Al-Qur'an dan diisi oleh narasumber KH. Nidlol Masyhud, Lc., Dipl., selaku pengasuh Pondok Pesantren dan dosen STIT Maskumambang, yang membicarakan sketsa keilmuan pesantren, lalu dilanjutkan dengan paparan sejarah ilmu tajwid di Indonesia oleh Nasikul Mustofa Efendi, M.Pd.I.
3. *FGD penyelarasan modul.* Kegiatan ini bertujuan menyelaraskan modul lokal berjudul *al-Bayan li Hidayatis Shibyan* karya KH. Nadjih Ahjad yang mensyarah nazham *Hidayatus Shibyan* karya Sa'id al-Nabhani agar dapat dijadikan modul ajar yang baku dalam ilmu tajwid. Kegiatan ini disampaikan oleh Ust. Muhammad Imdad Sulaiman, S.Q., selaku narasumber dan dilanjutkan oleh Dr. Fathin Masyhud, Lc., M.H.I., M.A., dari tim PkM untuk membahas intertekstualitas dalam nazham *Hidayatus Shibyan*. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta workshop yang juga merupakan guru agar dapat berkolaborasi dengan tim PkM dalam kegiatan berbasis *Community-Based Research* (CBR).

d. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengadakan *post-test* terhadap peserta kegiatan sebelumnya.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan empat teknik utama:

1. *Observasi partisipatif*, dilakukan selama proses pembelajaran dan pelatihan berlangsung untuk mengamati interaksi santri dengan teks dan respons terhadap kegiatan;
2. *Workshop penguatan literasi*, melibatkan ustaz, pengasuh pesantren, dan santri untuk menggali persepsi, hambatan, serta harapan mereka terhadap pembelajaran nazham;
3. *Focus Group Discussion* (FGD), sebagai forum untuk mengkaji hasil kegiatan dan mendiskusikan penerapan pendekatan intertekstual di kelas; dan
4. *Dokumentasi*, berupa catatan kegiatan, foto, dan video pelatihan, serta hasil karya santri yang menjadi bagian dari luaran kegiatan.

2.4 Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua fokus utama:

1. *Analisis transformasi literasi*, untuk menilai perubahan sikap dan kemampuan santri terhadap teks sebelum dan sesudah workshop; dan
2. *Analisis intertekstual tematik*, untuk mengidentifikasi hubungan antara teks *Hidayatus Shibyan* dengan sumber-sumber keislaman lain yang muncul dalam pemahaman santri.

Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan *member checking*, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada peserta untuk memastikan akurasi dan validitasnya.

2.5 Luaran Program

Luaran kegiatan meliputi:

1. modul pembelajaran intertekstual berbasis *Hidayatus Shibyan* untuk digunakan secara berkelanjutan di pesantren mitra;
2. peningkatan kompetensi literasi santri dan ustaz dalam membaca teks sastra Arab klasik; dan
3. publikasi ilmiah pengabdian masyarakat dalam bentuk artikel jurnal dan video dokumenter edukatif.

Luaran tersebut sekaligus memperkuat kontribusi akademisi UIN Sunan Ampel dalam membangun kolaborasi riset dan pengabdian berbasis komunitas pesantren yang berakar pada warisan keilmuan Islam klasik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat "Penguatan Literasi Pesantren melalui Pendekatan Intertekstual terhadap Teks Nazham *Hidayatus Shibyan* di Kabupaten Gresik" dilakukan selama dua hari dengan melibatkan guru dan santri dari pesantren mitra. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan dalam cara santri memahami teks sastra Arab klasik, baik dari aspek linguistik, estetika, maupun kesadaran intertekstual. Kegiatan ini juga menghasilkan produk akademik berupa modul pembelajaran yang menjadi bukti konkret peningkatan literasi pesantren.

3.1 Kondisi Awal Literasi Pesantren

Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal, ditemukan bahwa proses pembelajaran *Hidayatus Shibyan* di Pesantren Maskumambang masih berorientasi pada hafalan. Santri menghafal bait demi bait tanpa pendalaman terhadap makna bahasa dan nilai estetik yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan umumnya berupa *simā'ī* (mendengarkan dan menirukan), yang efektif untuk melatih tajwid, tetapi kurang mengembangkan daya kritis dan apresiasi sastra.

Ustaz pengampu umumnya menyampaikan bahwa pembelajaran kitab nazham sering kali dianggap bagian kecil dari kurikulum tajwid, bukan sebagai teks sastra yang dapat dikaji secara mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan santri dalam menafsirkan simbol, makna metaforis, dan hubungan teks dengan sumber keilmuan lain. Literasi sastra Arab di lembaga Islam cenderung terpinggirkan karena fokus pengajaran lebih banyak diarahkan pada aspek bahasa instrumental.

Pada pelaksanaan *pre-test* disediakan 30 soal pilihan ganda yang mencakup empat materi, yaitu 10 soal tentang literasi pesantren, 10 soal tentang teori intertekstual, 5 soal tentang nazham *Hidayatus Shibyan*, dan 5 soal tentang kompetensi pemahaman nazham. Persentase nilai *pre-test* yang diikuti 50 peserta pada materi literasi pesantren sebesar 90,8% (setengah paham), teori intertekstual 87,6% (setengah paham), nazham *Hidayatus Shibyan* 66% (setengah hafal), dan kompetensi dalam memahami nazham 89,2%. Temuan ini memperkuat pentingnya workshop penguatan literasi pesantren dalam kitab *Hidayatus Shibyan*.





Gambar 2 dan Gambar 3. Peserta putri (kiri) dan putra (kanan) saat mengerjakan *pre-test*

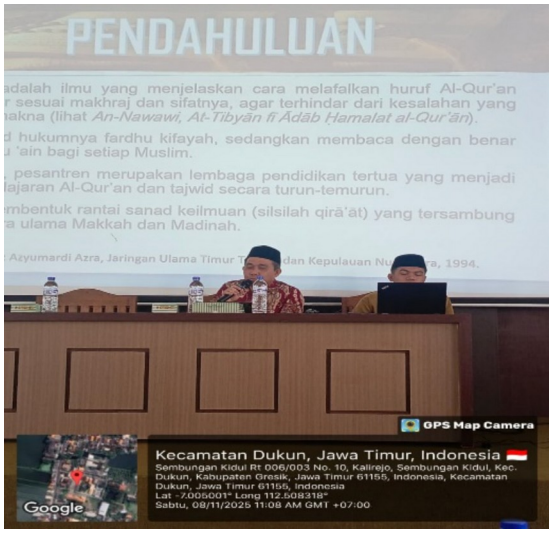
3.2 Pelaksanaan Workshop Penguatan Literasi Pesantren

Program penguatan literasi intertekstual dilaksanakan dalam tiga bentuk kegiatan utama: workshop penguatan literasi pesantren, diskusi reflektif (FGD), dan pendampingan peserta.

a. Workshop Literasi Pesantren dan Ilmu Tajwid

Workshop ini diawali dengan sesi pengenalan literasi pesantren oleh narasumber pertama, yaitu KH. Nidlol Masyhud, Lc., selaku pimpinan Pondok Pesantren Maskumambang, kemudian dilanjutkan dengan sesi pengenalan ilmu tajwid yang dipaparkan oleh narasumber kedua, yaitu Nasikul Mustofa Efendi, M.Pd.I.





Gambar 4 dan Gambar 5. Pemaparan literasi pesantren (kiri) dan pemaparan ilmu tajwid (kanan)

b. Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan ini bertujuan menyelaraskan modul lokal berjudul *al-Bayan li Hidayatis Shibyan* karya KH. Nadjih Ahjad yang mensyarah nazham *Hidayatus Shibyan* karya Sa'id al-Nabhani agar dapat dijadikan modul ajar yang baku dalam ilmu tajwid. Kegiatan ini disampaikan oleh Ust. Muhammad Imdad Sulaiman, S.Q., selaku narasumber dan dilanjutkan oleh Dr. Fathin Masyhud, Lc., M.H.I., M.A., dari tim pengabdian masyarakat untuk membahas intertekstualitas dalam nazham *Hidayatus Shibyan* (Gambar 6). Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta workshop.



Gambar 6. Penyelarasan modul lokal *al-Bayan li Hidayatis Shibyan* dan pemaparan intertekstualitas nazham *Hidayatus Shibyan*

c. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir berupa monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan dalam dua bentuk: monitoring kegiatan pembelajaran dan monitoring respons peserta workshop. Monitoring pembelajaran dilakukan dengan mengamati bagaimana guru mencoba mempraktikkan pendekatan intertekstual di kelas, serta menilai sejauh mana guru mampu menjelaskan kaitan nazham dengan sumber-sumber agama lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi, terutama ketika diminta menjelaskan hubungan antara bait nazham dengan ayat atau hadis yang relevan.

Pemahaman peserta terhadap konteks kitab *Hidayatus Shibyan* diukur melalui *post-test* yang konsepnya sama dengan *pre-test*. Persentase rata-rata nilai *post-test* dari 50 peserta meliputi materi literasi pesantren 95,8% (paham), teori intertekstual 91,6% (paham), nazham *Hidayatus Shibyan* 78,8% (setengah hafal), dan kompetensi pemahaman nazham 91,6% (paham). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan saat *pre-test*.

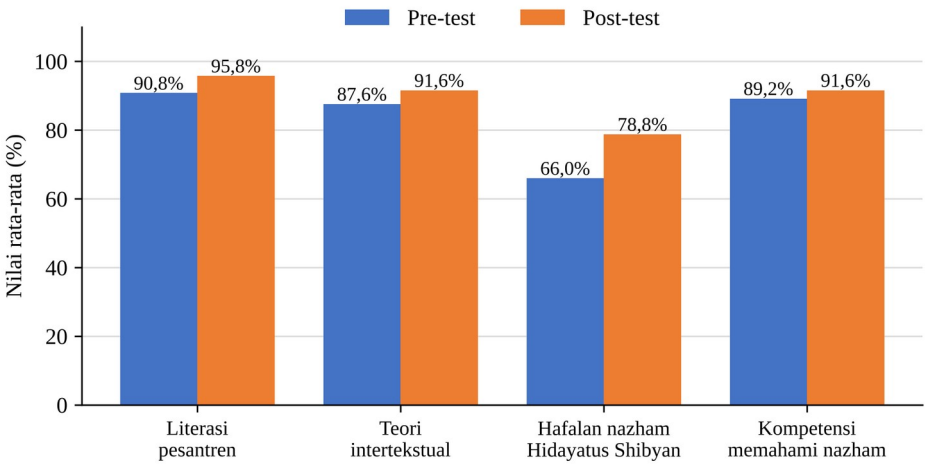
3.3 Hasil Transformasi Literasi

Evaluasi hasil penguatan literasi pesantren menunjukkan peningkatan pada empat aspek, yaitu (1) kemampuan memahami literasi pesantren, (2) kemampuan menganalisis makna antarteks, (3) kemampuan menghafal matan *Hidayatus Shibyan*, dan (4) kemampuan menguasai kandungan nazham *Hidayatus Shibyan* (Tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Kategori	Literasi Pesantren	Teori Intertekstual	Nazham Hidayatus Shibyan	Kompetensi Memahami Nazham
Pre-test	Paham (90,8%)	Setengah paham (87,6%)	Setengah hafal (66%)	Paham (89,2%)
Post-test	Benar (95,8%)	Paham (91,6%)	Setengah hafal (78,8%)	Paham (91,6%)
Kesimpulan	Ada peningkatan yang cukup signifikan dalam penguasaan materi	Ada kemajuan signifikan dalam penguasaan teori intertekstual	Peningkatan yang sangat baik dalam daya hafal nazham Hidayatus Shibyan	Peningkatan yang cukup baik

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan/workshop literasi pesantren berjalan cukup efektif. Nilai rata-rata tiap kategori pada *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Nilai rata-rata peserta pada *pre-test* dan *post-test*

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Penguatan Literasi Pesantren melalui Pendekatan Intertekstual terhadap Teks Nazham *Hidayatus Shibyan* di Pondok Pesantren Maskumambang Kabupaten Gresik" berhasil menunjukkan bahwa pendekatan intertekstual dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghidupkan kembali tradisi literasi klasik pesantren di era modern.

Pendekatan ini membawa perubahan paradigma dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis pemahaman kritis dan kontekstual. Melalui workshop, diskusi, dan evaluasi, para peserta tidak hanya mampu mengenali unsur estetik dan linguistik teks *Hidayatus Shibyan*, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan jejaring makna karya klasik lainnya.

Selain itu, model *Community-Based Research* (CBR) terbukti mampu memperkuat hubungan antara akademisi dan komunitas pesantren. Melalui kolaborasi ini, muncul produk ilmiah dan praktis seperti modul pembelajaran serta video edukatif, yang semuanya berorientasi pada keberlanjutan program literasi pesantren.

Program ini juga berkontribusi terhadap revitalisasi literasi pesantren dengan cara yang lebih reflektif dan partisipatif. Tradisi nazham yang selama ini dianggap sebatas hafalan berhasil dikembangkan menjadi sumber inspirasi sastra, pembentukan karakter, dan pembelajaran nilai-nilai keislaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan yang dikelola oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan secara institusi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, A. (2016). *Paradigma integratif-interkonektif UIN Sunan Ampel Surabaya*. UINSA Press.

Abdurroozzaq, N., & Abidin, J. (2022). Konsep pembelajaran ilmu tajwid dalam kitab Hidayatus Shibyan. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, 9*, 152.

Ahjad, N. (1990). *Al-Bayan li Hidayatis Shibyan*. Maskumambang Press.

Al-Jabiri, M. A. (2005). *Qadhaya al-adab wa al-fikr fi al-alam al-Arabi*. Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah.

Aziz, A. (2015). Literasi santri dan tantangan pendidikan pesantren di era global. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2).

Az-Zarnuji. (2021). *Ta'lim al-muta'allim: Metode klasik pendidikan Islam*. Kencana.

Barthes, R. (1989). *The rustle of language*. University of California Press.

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.

Deni, A. (2017). *Pendidikan pesantren dan transformasi sosial*. Remaja Rosdakarya.

Faruq, U. (2014). *At-tanash fi al-adab al-Arabi al-hadith*. Dar al-Ma'arif.

Galvaan, R., & Gretschel, P. (2023). *Qualitative research methodologies for occupational science and occupational therapy*. Routledge.

Garwan, M. S. (2020). Analisis teks semiotika pada teks Al-Qur'an tentang "khamar" dalam pendekatan semanalisis hingga intertekstualitas Julia Kristeva. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 22*.

Gusmian, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia*. LKiS Printing Cemerlang.

Hamdani, Y. (2019). Kajian intertekstual dalam tafsir Nusantara. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits, 20*(1).

Hasbullah, A. (2005). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo.

Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (1998). Review of community-based research: Assessing partnership approaches to improve public health. *Annual Review of Public Health, 19*.

Kristeva, J. (1986). *The Kristeva reader* (T. Moi, Ed.). Basil Blackwell.

Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas dan aktualitas Pancasila*. Gramedia.

Maarif, A. S. (2015). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan*. Mizan.

Madkur Buyuni, A. F. (1431 H). *Al-fath al-rabbani fi taysir tilawat al-Qur'an*. Dar al-Fath.

Mas'ud, A. (2004). *Intelektual pesantren: Perhelatan agama dan tradisi*. Paramadina.

Muhaimin. (2006). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Kencana.

Munawwar, F. (2009). *Profil Pondok Pesantren Maskumambang*. Maskumambang Press.

Muniroh, S. L. (2023). Gerakan literasi di pesantren: Studi kasus Maskumambang Gresik. *Jurnal al-Qalam, 12*(2).

Prasetya, A. (2021). *Estetika nazham dalam tradisi keilmuan pesantren: Kajian atas nazham al-Jurumiyyah dan Hidayatus Shibyan*. Lentera Ilmu Press.

Putra, S. I., & Yusr, D. (2019). Pesantren dan kitab kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*, 647.

Qomaruzzaman, A. M. (2021). *Literasi pesantren di era digital: Tantangan dan peluang pengembangan kitab kuning digital*. Pustaka Pelajar.

Sulaiman, M. I. (2022). *Dasar ilmu tajwid*. Pondok Pesantren Maskumambang.

Wahyudi, I., & Zeintoro, R. A. (2022). Implementasi pembelajaran ilmu tajwid melalui kitab nadzam Hidayatus Sibyan pada mata pelajaran Qurdits siswa kelas XI MA Al-Fatah Mojokerto. *Amaliyatu Tadris, 1*, 83.

Zarkasyi, I. (1995). *Pelajaran tajwid*. Trimurti Press.